

ANALISIS WACANA KRITIS E-BOOK NOVEL THE DA VINCI CODE KARYA DAN BROWN

Arius Krypton

Program Studi Penyiaran Multimedia Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia,
arie.krypton@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht>

Recommended Citation

Krypton, Arius (2019) "ANALISIS WACANA KRITIS E-BOOK NOVEL THE DA VINCI CODE KARYA DAN BROWN," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*: Vol. 1: Iss. 2, Article 9.
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol1/iss2/9>

This Article is brought to you for free and open access by the Vocational Education Program at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Sosial Humaniora Terapan by an authorized editor of UI Scholars Hub.

ANALISIS WACANA KRITIS *E-BOOK* NOVEL *THE DA VINCI CODE* KARYA DAN BROWN

Arius Krypton

Program Studi Penyiaran Multimedia Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia

Corresponding Author: arie.krypton@gmail.com

ABSTRAK

Analisa wacana kritis mengenai sebuah e-book novel bergenre karya fiksi konspirasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai reiligi seorang penulis dalam sebuah karya fiksi. Nilai-nilai reiligi yang direpresentasikan oleh Dan Brown pada karyanya *The Da Vinci Code* dapat disebarluaskan kepada pembaca melalui media populer. Penelitian ini merupakan penelitian kritis dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan *Critical Discourse Analysis* oleh Norman Fairclough. Pemaknaan terhadap simbol sangat dipengaruhi oleh siapa yang melihatnya dan apa yang dirasakannya. Pemaknaan Dan Brown terhadap simbol menciptakan terjadinya pergeseran nilai pada agama yang diekspresikan olehnya dalam novel fiksi konspirasi *The Da Vinci Code*. Dilihat dari empat unsur ideologi dan peran mediasi media massa, novel *The Da Vinci Code* dapat dilihat sebagai usaha untuk menyebarkan ideologi pribadi Dan Brown.

Kata Kunci: Representasi, Nilai, Religi, E-Book, Novel, Analisis Wacana Kritis

ABSTRACT

Critical discourse analysis of a novel e-book genre of conspiracy fiction. This study aims to determine the representation of the author's reiligi value in a work of fiction. The religious values represented by Dan Brown in his work The Da Vinci Code can be disseminated to readers through popular media. This research is a critical research with a qualitative approach. The research method uses Critical Discourse Analysis by Norman Fairclough. The meaning of symbols is greatly influenced by who sees them and what they feel. Dan Brown's meaning of the symbol creates a shift in the value of religion expressed by him in the conspiracy fiction novel The Da Vinci Code. Judging from the four ideological elements and the role of mass media mediation, the novel The Da Vinci Code can be seen as an attempt to disseminate Dan Brown's personal ideology.

Keywords: Representation, Values, Religion, E-Book, Novel, Critical Discourse Analysis

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital mempengaruhi banyak hal, salah satunya adalah penggunaan buku. Banyak masyarakat yang beralih ke penggunaan buku digital atau yang dikenal dengan istilah *e-book*. Masyarakat merasa penggunaan *e-book* lebih praktis dan lebih mudah digunakan. Biasanya *e-book* memiliki fitur pencarian di mana pengguna tinggal memasukkan kata kunci dan akan muncul halaman yang dimaksud. *E-book* boleh saja menjadi tren baru dalam mengonsumsi karya-karya literasi di dunia. Format ini juga unggul dalam banyak hal, mulai dari sifatnya yang ramah lingkungan karena tak memakai kertas, praktis dibawa, serta relatif lebih tahan lama dibandingkan buku fisik.

Dan Brown telah lama meluncurkan novel fiksi konspirasi *The Da Vinci Code* yang berisi

teori-teori yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Hal yang mengherankan adalah Dan Brown sendiri sebenarnya beragama Kristen. Publik pun bertanya-tanya, mengapa seorang penganut Kristen mau menulis novel yang bertentangan dengan keyakinannya.

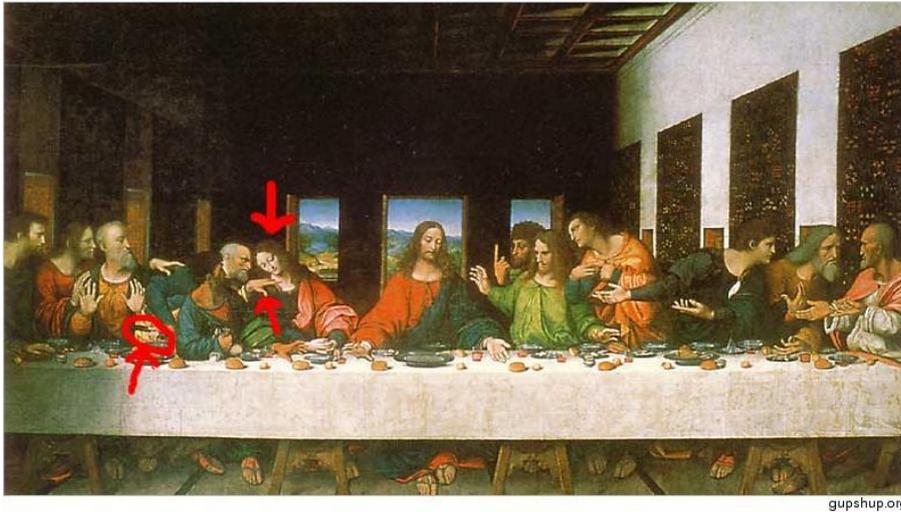
Novel-novel fiksi adalah salah satu alternatif bentuk bacaan yang ada saat ini. Beberapa novel dengan penjualan tinggi seperti serial Harry Potter atau contohnya untuk dalam negeri, Supernova, sudah memiliki penggemarnya sendiri. Salah satu yang membangkitkan kontroversi adalah *The Da Vinci Code* karangan Dan Brown.

Dan Brown sebelumnya pernah menulis novel-novel *thriller* seperti *Angels and Demons* atau *Digital Fortress*. Namun namanya baru ramai dibicarakan setelah ia merilis novel *The Da Vinci Code*. Novel yang terjual jutaan

eksemplar ini menyulut kontroversi dimana-mana. Dan Brown dengan teori-teorinya dalam buku ini dianggap menentang ajaran agama Kristen yang sudah ada sejak lama.

Hal yang dipermasalahkan dari novel ini adalah petunjuk yang didapat Langdon (karakter utama dalam novel ini) melalui benda-benda

bersejarah yang ada di Perancis ternyata mengusik simbol-simbol agama yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, lukisan “Perjamuan Terakhir” karya Leonardo Da Vinci yang menggambarkan Yesus sedang berada di tengah perjamuan makan bersama 12 orang laki-laki.



Gambar 1: Lukisan The Last Supper karya Leonardo da Vinci—Bagian yang ditandai adalah hal yang dipermasalahkan dalam novel *The Da Vinci Code*.

Sebuah situs review buku www.thebookspoiler.com menuliskan bahwa Brown, melalui tokoh Sir Leigh Teabing, mengemukakan teori bahwa orang yang duduk di sebelah kiri Yesus bukanlah Yohanes, melainkan seorang wanita bernama Maria Magdalena. Salah satu bagian dalam novel ini juga menggambarkan Gereja sebagai lembaga yang tidak sepenuhnya suci (pada novel lainnya yaitu *Angels and Demons*, Brown bahkan menempatkan karakter seorang Paus Vatikan sebagai seorang pembunuh).

Novel yang mengangkat tema sensitif ini menimbulkan pro dan kontra dimana-mana. Berbagai pemuka agama Kristen, bahkan Vatikan mengeluarkan tanggapan terhadap novel *The Da Vinci Code*. Tuduhan anti-Kristen atau sekuler pun dilontarkan kepada Dan Brown. Berbagai kontroversi yang muncul justru menambah kepopuleran novel ini. Beberapa novel yang muncul belakangan ikut-ikutan mengangkat tema religi seperti ini, contohnya *The Gospel of Judas*. Ada pula buku-buku yang ditulis sebagai bantahan teori-teori dalam *Da Vinci Code* dengan judul yang mirip-mirip misalnya *Cracking The Da Vinci Code*, *The Da Vinci Decoded*, dan lain sebagainya. Kontroversi

yang masih ada sampai sekarang ini menunjukkan bahwa novel ini memiliki pengaruh yang begitu besar. Penelitian ini berusaha mengkaji maksud-maksud tertentu di balik penulisan novel *The Da Vinci Code*. Apakah Nilai religi yang direpresentasikan dalam novel fiksi *The Da Vinci Code* karya Dan Brown?

Mengutip dari *The New Encyclopedia Britannica 15th edition, Micropedia Ready Reference Volume 9*. hlm 103 arti kata Representasi adalah teori filosofis dari ilmu pengetahuan yang didasarkan pada asumsi bahwa pikiran manusia hanya menangkap gambaran dari objek yang diberikan oleh lingkungan mereka, bukan gambaran dari objek itu sendiri. Validitas pengetahuan manusia dipertanyakan karena adanya tuntutan untuk membuktikan bahwa gambaran-gambaran yang didapat dari lingkungan bisa mendeskripsikan objek yang dimaksud secara akurat.

Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena bahasa beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol, tanda tertulis, lisan, atau

gambar) manusia mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara manusia 'merekspresikannya'. Dengan mengamati kata-kata dan *image-image* yang digunakan dalam merepresentasikan suatu hal, bisa terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada hal tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Critical Discourse Analysis

Eriyanto, pada bukunya yang berjudul Analisis Wacana menjabarkan bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough. Analisis Wacana ini dibagi dalam dimensi-dimensi:

1. Teks

Teks dianalisis secara linguistik melalui kosakata, semantik dan tata kalimat, juga bagaimana antarkata atau kalimat digabung sehingga membentuk sebuah pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut digunakan untuk melihat masalah berikut: Pertama, ideasional, yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk kepada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dan pembaca, seperti apakah teks yang disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, yang merujuk pada konstitusi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan. Teks membutuhkan analisis multisemiotik termasuk di dalamnya analisis tentang efek suara, foto/ gambar, layout, dan organisasi dari seluruh unsur visual.

2. *Discourse Practice*

Discourse practice berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Teks diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur. Proses konsumsi teks berbeda dengan konteks sosial, lebih personal dibandingkan dengan yang lain atau secara kolektif. Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut.

3. *Sociocultural Practice*

Sociocultural Practice didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul di media. Hal ini memang tidak langsung dengan teks tetapi ia menentukan bagaimana teks

diproduksi dan dipahami. *Sociocultural Practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.

4. *Intertekstualitas*

Intertekstualitas merupakan istilah ketika teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Semua pernyataan atau ungkapan didasarkan oleh ungkapan yang lain, baik eksplisit maupun implisit. Kata-kata dievaluasi, diasimilasi, disuarakan dan diekspresikan kembali dalam bentuk lain.

Analisis Teks

Framing adalah memfokuskan perhatian khalayak dalam memaknai sesuatu hal. Analisis teks dalam penelitian ini menggunakan metode framing dari Gamson. Gamson mendefinisikan frame sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu.

Gamson dan Modigliani menggunakan *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images*. Struktur ini menekankan aspek bagaimana "melihat" suatu isu. Sementara struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara "melihat" isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle*.

Metaphors adalah cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.

Exemplars adalah pengemasan fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.

Catchphrases adalah istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pada pemikiran atau semangat tertentu.

Depictions adalah penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, serta akronimisasi.

Visual images adalah pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya

perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditekankan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. Visual image bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak.

Sementara untuk *reasoning devices*, *roots* adalah pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau diberikan.

Appeal to principles adalah pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principles* yang apriori, dogmatis, simplistik, dan monokausal (nonlogis) bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah informasi.

Analisis produksi teks penelitian ini mengambil informasi dari buku biografi Dan Brown dan wawancara Dan Brown mengenai novel *The Da Vinci Code* yang dimuat di situs resmi milik Dan Brown. Analisis konsumsi teks menggunakan metode wawancara mendalam dengan pembaca novel *The Da Vinci Code*.

Sociocultural Practice

Analisis *Sociocultural Practice* mengaitkan penelitian dengan kebudayaan dalam masyarakat Amerika Serikat mengenai hubungan keagamaan. Studi literatur dilakukan dengan melihat bagaimana kondisi kehidupan beragama di dalam masyarakat. Bagaimana masyarakat Amerika memisahkan peran sebagai umat agama dengan peran sebagai warganegara. Analisis juga dikaitkan dengan prinsip Kebebasan Berbicara (*Freedom of Speech*) yang terdapat dalam Amandemen Pertama.

Intertekstualitas

Untuk proses intertekstualitas, penulis menganalisis buku *Cracking Da Vinci's Code*. Sebuah buku yang ditulis sebagai bantahan terhadap teori-teori dalam *The Da Vinci Code*. Bab yang dianalisis adalah bab satu yang menggambarkan isi buku ini secara garis besar. Analisis terhadap buku ini menggunakan metode framing Gamson dan Modigliani.

Unit Analisis dan Unit Observasi

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah novel fiksi bergenre *conspiracy thriller* *The Da*

Vinci Code. Unit observasi dalam penelitian ini adalah bab-bab yang merepresentasikan teori atau nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen dalam novel *The Da Vinci Code*. Bab-bab tersebut adalah bagian dari novel ini yang memiliki nilai yang bertentangan dengan agama Kristen.

Kategorisasi

Kategori-kategori yang akan dianalisis adalah:

1. Ketertarikan tokoh dalam novel *The Da Vinci Code* terhadap simbol-simbol dan seni yang bertentangan dengan ajaran Kristen.
2. Pemaknaan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan agama Kristen.

HIPOTESIS

Nilai-nilai yang dipermasalahkan dalam novel ini

The Da Vinci Code adalah sebuah novel fiksi bergenre fiksi konspirasi. Pada bagian "Fakta" di halaman tujuh, Dan Brown menuliskan bahwa "semua fakta, karya seni, dokumen, dan ritual rahasia di dalam novel ini adalah akurat." Padahal di dalam novel tersebut, terdapat perbedaan nilai-nilai di dalam novel dengan apa yang dipercaya oleh orang Kristen, dan langsung mengguncang inti keyakinan Katolik. Sebagai contoh, beberapa ide atau nilai yang bertentangan dalam novel ini adalah:

- Yesus bukan Tuhan, Dia hanya manusia
- Yesus menikah dengan Maria Magdalena
- Maria Magdalena adalah seorang Dewi
- Yesus dan Maria Magdalena memiliki keturunan
- Ada garis keturunan Yesus yang saat ini masih berkembang di Eropa
- Alkitab disusun oleh Kaisar Roma yang pagan
- Yesus dipandang sebagai seorang manusia, bukan sebagai Tuhan, hingga abad keempat, saat Dia ditetapkan memiliki keagungan oleh Kaisar Konstantin.
- Injil-injil dalam Alkitab diedit untuk mendukung ajaran Kristen yang ada.
- Pada injil-injil yang asli, Maria Magdalena-lah yang diberi petunjuk oleh Yesus untuk membangun Gereja, bukan Petrus
- Ada sebuah perkumpulan rahasia bernama Biarawan Sion yang masih memuja Maria Magdalena sebagai perempuan suci dan

berusaha menjaga kebenaran itu tetap eksis.

- Gereja Katolik mengetahui semua ini dan sudah berusaha selama berabad-abad untuk menjaga agar kebenaran itu tidak diungkapkan, serta tidak ragu-ragu untuk membunuh dalam melakukan usahanya tersebut.
- Gereja Katolik memiliki keinginan dan seringkali membunuh keturunan Yesus untuk mencegah keturunannya semakin berkembang.

Data

Analisis Produksi Teks

Untuk mendapatkan perspektif dari Dan Brown, penulis mengambil data-data di dalam buku biografi Dan Brown, *The Man behind The Da Vinci Code* yang disusun oleh Lisa Rogak.

Latar belakang penulisan novel *The Da Vinci Code*

Setelah menerbitkan tiga judul novel yang kurang laris, dan sedang tidak memiliki agen dan penerbit, Dan Brown mulai pesimis terhadap karir menulisnya. Dia merasa perlu melakukan sesuatu untuk menarik perhatian pembaca. Novel keempatnya akan menjadi sebuah kulminasi dari setiap kepentingan dan pengaruh yang pernah dimilikinya dalam kehidupan: agama, kode-kode, seni dan perkumpulan rahasia. Ia menyadari itu juga merupakan langkah yang harus dilakukan.

Brown tahu bahwa kalau dia tidak bisa melakukannya, maka sudah waktunya untuk berganti gigi persneling. Akhirnya ia sengaja memilih tema yang sensitif untuk diangkat, dan strategi ini berhasil. Tema *The Da Vinci Code* yang memaparkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen, akhirnya sukses besar dan menjadikan Dan Brown sangat terkenal. Dampak lain dari kesuksesan novel ini adalah dirilis-ulgannya novel-novel Dan Brown sebelum *The Da Vinci Code*. *Digital Fortress*, *Decept Point*, dan *Angels and Demons* dicetak ulang dengan tulisan nama Brown berukuran besar agar menarik pembeli.

Proses penulisan dan pengembangan novel

Karena novel keempatnya ini sangat penting. Brown tidak mau main-main dalam menyiapkannya. Sejarah Gereja yang tentu saja lebih tua daripada sejarah NSA dan NASA membutuhkan riset yang lebih banyak dan mendalam. Brown menghabiskan sebagian besar waktunya di Museum Louvre di Paris, memperhatikan dan mempelajari dengan

seksama karya-karya seni dan penempatannya, serta denah ruangan di Museum.

Brown memilih tokoh Langdon untuk berperan kembali dalam novelnya karena keahlian tokoh tersebut sesuai untuk bermacam-macam jalan cerita. Apalagi, Robert Langdon adalah karakter yang paling mirip dengan Dan Brown. Tidak butuh waktu lama baginya untuk memutuskan bahwa Langdon tidak hanya akan muncul pada dua buah novelnya saja, tetapi, dengan asumsi novel *The Da Vinci Code* itu berhasil, akan dia gunakan pada setiap novelnya nanti.

The Da Vinci Code adalah proyek Brown yang paling ambisius. Ia bekerjasama dengan istrinya yang memiliki pengetahuan dan minat besar terhadap karya seni Leonardo da Vinci. Waktu yang dihabiskan Dan Brown selama menulis novel keempatnya itu mulai merubah pandangan-pandangannya terhadap agama dan spiritualitas. Tidak butuh waktu lama sampai keyakinan yang dipahaminya dulu mulai berubah. Setelah melakukan banyak perjalanan ke Eropa dan melakukan riset selama dua tahun, Brown jadi semakin percaya akan teorinya dalam novel itu. Sejak awal, Brown menganggap *The Da Vinci Code* sebagai cara untuk mendidik pembaca tentang berbagai keruwetan, sejarah Priory of Sion, Opus Dei, dan memperkenalkan orang-orang pada kode-kode tersembunyi dalam seni Leonardo da Vinci. Ketika sampai pada teori bahwa Yesus dan Maria Magdalena adalah suami isteri, Brown kembali skeptis. Namun ia harus berpaling. Pada akhirnya Brown mengatakan bahwa *The Da Vinci Code* menggambarkan sejarah sebagaimana yang akhirnya ia pahami setelah selama beberapa tahun melakukan perjalanan, riset, membaca, wawancara, dan eksplorasi.

Tanggapan Dan Brown Seputar Kontroversi Terhadap novel *The Da Vinci Code*.

Brown terkejut dengan tanggapan banyak pihak terhadap *The Da Vinci Code*. Perhatian itu tidak hanya datang dari Amerika Serikat dan Vatikan, tetapi juga seluruh dunia. Kontroversi dalam novel itu membuat banyak orang penasaran tetapi juga membuat marah banyak orang.

Kardinal Tarcisio Bertone, Uskup Agung dari Genoa langsung mengambil tindakan dengan mengklaim bahwa novel tersebut adalah usaha untuk mendiskreditkan Gereja Katolik Roma melalui kesalahan penggambaran yang

absurd dan vulgar. Dari situs resmi Opus Dei juga dikeluarkan pernyataan: “Mereka yang melakukan riset lebih jauh dan menilai lebih kritis akan menemukan bahwa asumsi-asumsi yang dimuat dalam *The Da Vinci Code* tentang Yesus Kristus, Maria Magdalena, dan Gereja memiliki dasar historis yang tidak kuat.”

Opus Dei juga menyatakan bahwa penggambaran Brown mengenai Opus Dei tidak akurat, baik dalam kesan secara keseluruhan dan dalam detail-detail yang ada. Hal itu akan mempengaruhi opini masyarakat terhadap Opus Dei. Brown menanggapi kritik terhadapnya dengan menegaskan bahwa mayoritas kritikus sama sekali tidak menangkap poin seutuhnya dari novel itu. Pada suatu wawancara di stasiun televisi, Brown mengungkapkan bahwa ada yang menuduh dia anti-Kristen. Ia membantah tuduhan ini:

“Buku ini sama sekali bukan anti-Kristen atau anti-Katolik. Aku seorang Nasrani, meskipun mungkin bukan dalam arti kata yang paling tradisional. Bukuku hanya memandang Katekisme dan sejarah agama Kristen melalui lensa yang sedikit berbeda, yang merupakan eksplorasi atas kitab-kitab Bible yang tidak termasuk ke dalam versi Konstantin, versi yang kita baca sekarang ini.”

Setelah mendapatkan cercaan selama berbulan-bulan, Brown mengatakan bahwa bukan saja keyakinannya tak goyang, tetapi dia juga mendapat pertanyaan-pertanyaan tentang spiritualitas yang sama banyaknya.

*“Aku sangat berharap merasakan keyakinan yang sama sekali tidak meragukan. Tapi aku benar-benar merasakan itu, dan aku masih terus mencari. Aku menulis *The Da Vinci Code* juga bagian dari pencarian spiritualku. Aku tak pernah membayangkan sebuah novel menjadi begitu kontroversial”*

Analisis Konsumsi Teks

Pengarang novel *The Da Vinci Code*, Dan Brown melihat novel tersebut sebagai cara untuk mendidik pembaca tentang berbagai keruwetan, sejarah perkumpulan rahasia dan kode-kode tersembunyi dalam seni.

Analisis Hasil Interview

Berdasarkan Hasil Analisis *Discourse Practice* terlihat jelas bahwa konflik muncul justru di antara tulisan Dan Brown dengan informan yang beragama Kristen. Dan Brown, yang mengaku berkeyakinan Kristen (walau ia sendiri menyatakan bahwa ia masih dalam

pencarian spiritual) berkontradiksi dengan penganut-penganut Kristen lain. Namun ada beberapa penganut Kristen yang meyakini teori-teorinya itu. Dari sini bisa dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam Kristen itu sendiri menyangkut ajaran-ajaran dalam Kristen.

Pada hasil produksi teks, Dan Brown menyatakan bahwa ia berharap novel ini dapat dijadikan media pembelajaran dan menganggapnya sebagai pencarian spiritual pribadi. Pemaknaan informan terhadap *The Da Vinci Code* dapat dilihat dari jawaban-jawaban informan terhadap pertanyaan kategori kedua. *The Da Vinci Code* mendapat persepsi negatif dari penganut Kristen karena banyak mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.

Analisis Sociocultural Practice

Agama dalam Kebudayaan Amerika Serikat

Ras dan agama adalah dua konsep dalam kebudayaan Amerika yang mampu menghubungkan masyarakat, atau justru memisahkan. Sebuah kelompok yang digerakkan oleh dasar yang kuat, baik oleh kesamaan ras atau agama, bisa menjadi kekuatan sosial yang besar jika mereka menginginkannya.

Salah satu aspek sejarah agama dan budaya Amerika selama ini adalah bahwa begitu banyak pandangan keagamaan yang dipegang dengan kuat telah dapat, secara umum, hidup berdampingan dengan damai. Kisah agama di Amerika, apabila diharapkan tetap berpautan, harus memusatkan perhatian pada peran yang dimainkan oleh sejumlah kelompok “mainstream” Protestan yang dalam kurun waktu yang lama menjadi “orang dalam” dengan pengaruh yang luar biasa dalam membentuk kebudayaan Amerika.

Pemisahan antara kekuasaan gereja dan pemerintah

Di Amerika Serikat, kemajemukan dalam hal keagamaan memiliki batu fondasi resmi di dalam konstitusi. Pertumbuhan keanekaragaman religius di Amerika Serikat membuktikan konsep sosial “gereja” di dalam masyarakat itu tidak dapat dipertahankan, kendentipun organisasi-organisasi keagamaan yang mewarisi eklesiologi dan praktek-praktek liturgis yang sehubungan itu terus bersikap seperti mereka adalah gereja-gereja. Di dalam soal-soal politik dan sosial dan tentu saja mereka tidak dapat berbuat demikian.

Dalam sejarah lama Amerika Serikat, selalu kelompok agama yang ingin memaksakan pandangannya pada seluruh bangsa, dengan harapan menyerap setiap orang masuk dalam suatu wadah peleburan Protestan atau kuasi-Protestan. Tetapi pada abad ke-20, setelah meluasnya sekularitas dalam teknologi dan pemerintahan, sekulerisme dan non-theisme merupakan satu-satunya segi pandang yang mempunyai harapan untuk menjadi filsafat semi-resmi bangsa Amerika.

Batas yang selalu meluas menawarkan lahan yang subur bagi individualisme religius dan kesalehan non-institusional. Hertzke (1998) mencirikan kebudayaan keagamaan Amerika sebagai pluralistik dan bersifat kewirausahaan (*entrepreneurial*). Agama yang terorganisasi tumbuh dari bawah ke atas, bukan dari atas ke bawah.

Amerika berkembang seperti sekarang ini, karena pergumulan yang sangat panjang antara religiositas dan sekularitas. Atas dasar itulah Amerika tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai negara sekuler meskipun sebagian kalangan sering merujuk Amerika sebagai contoh negara sekuler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ketertarikan tokoh dalam *The Da Vinci Code* terhadap simbol-simbol dan seni yang bertentangan dengan ajaran Kristen, penulis menemukan beberapa poin penting. Dalam ajaran Kristen, Cawan Suci adalah cawan yang digunakan Yesus untuk minum anggur pada perjamuan terakhir, lalu membagikan anggur tersebut pada para muridNya. Cawan Suci juga digunakan untuk menampung darah Yesus saat disalib. Menurut salah satu informan yang merupakan seorang pendeta, esensi dari perjamuan terakhir adalah anggur yang diminum Yesus dan murid-muridnya, bukan cawan yang digunakan untuk meminumnya.

Sementara Maria Magdalena dalam novel *The Da Vinci Code* disebut sebagai perempuan suci yang menikah dengan Yesus. Dalam Kristen, Maria Magdalena dipandang sebagai pelacur yang telah bertobat, yang memperoleh pengampunan sekaligus persahabatan dengan Kristus, yang berdiri dengan setia di bawah kaki salib, dan yang melihat Kristus yang bangkit. Maria Magdalena adalah teladan yang mengagumkan bagi setiap orang beriman. Meski begitu, tetap saja Maria Magdalena tidak dianggap sebagai istri Yesus.

Ketika seseorang memaknai simbol, ia hanya merepresentasikan sebagian kecil saja dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh banyak orang, sisanya tergantung pada pemaknaan masing-masing individu, tergantung dari aspek mana ia melihatnya. Terkait dengan hal tersebut, Dan Brown memaknai "*Holy Grail*" atau Cawan Suci dalam lukisan Leonardo da Vinci sebagai metafora dari Maria Magdalena yang dalam novel disebut sebagai istri Yesus dan perempuan yang melahirkan keturunannya.

Sistem politik dilihat sebagai sistem terbuka. Sistem terbuka memiliki interaksi dengan lingkungannya. Salah satunya adalah interaksi dengan kebudayaan lingkungan sekitarnya. Interdependensi antara variabel-variabel dalam suatu sistem disebut korelasi, dimana terdapat dua atau lebih variabel mengalami perubahan bersama-sama.

Perubahan kebudayaan di masyarakat menuntut sistem politik untuk beradaptasi. Berdasarkan analisis teks ditemukan bahwa pengaruh kekuasaan pemerintah sebagai satu sistem politik yang berlaku saat itu, saling tarik-menarik dengan perkembangan budaya dalam masyarakat. Hal ini tentu saja memberi implikasi pada nilai-nilai yang dianut oleh setiap individu dalam masyarakat. Apa yang dianggap benar oleh satu individu, belum tentu benar bagi individu lain. Oleh karena itu, salah satu framing yang ditemukan dalam novel Dan Brown mengatakan bahwa kebenaran sejarah dalam agama bersifat relatif.

Banyak pembaca yang mempercayai karakter-karakter dalam cerita (baik narator maupun aktor-aktor di dalamnya). Tokoh utamanya, Langdon, adalah seorang simbolog dimana profesinya itu mengarahkan pembaca untuk percaya pemaknaannya terhadap simbol-simbol dalam lukisan Leonardo da Vinci.

Walaupun nilai-nilai dalam *The Da Vinci Code* bertentangan dengan ajaran Kristen, namun ada beberapa nilai yang sebenarnya menggambarkan pandangan positif Brown yaitu pandangannya akan kesucian peran perempuan, dan kepercayaannya bahwa semua agama di dunia sebenarnya memiliki maksud dan tujuan yang sama. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan isi cerita dan tujuan penulisan novelnya, yaitu untuk memberikan suatu sudut pandang baru dalam memaknai agama. Nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk membawa konsekuensi positif dalam lingkungan sebagai pertimbangan spiritual dan meningkatkan derajat wanita,

walaupun pada akhirnya tetap kontroversial. Terdapat kesamaan antara nilai-nilai tersebut dengan apa yang terjadi dalam masyarakat seperti adanya gerakan feminis, juga perkembangan agama ke arah pemikiran modern akibat pengaruh teknologi. Nilai-nilai tersebut digambarkan Brown sebagai bagian dari bentuk ideal perilaku manusia yang menghormati peran perempuan dan menghormati keberagaman agama yang ada.

Dua paragraf di atas menjelaskan bahwa novel *The Da Vinci Code* adalah sebuah novel yang menggunakan narasi yang baik. Dengan memberikan gambaran tersebut, bukan mendiktekan, isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel lebih mudah diserap oleh pembaca karena pembaca tidak merasa terpaksa. Bagi banyak orang, sebuah cerita bisa lebih kuat dibandingkan sederetan daftar yang ditampilkan dalam bentuk tradisional. Maka tidak heran bila banyak pembaca beranggapan bahwa teori-teori Brown dalam novel ini masuk akal dan mewakili kenyataan yang sebenarnya.

Dari analisis *Sociocultural Practice*, tulisan Brown dalam *The Da Vinci Code* dikaitkan dengan latar belakang agama di Amerika Serikat yang sangat beragam. Pluralitas ini mendorong pemerintah Amerika untuk meratifikasi Undang-undang yang mengatur kebebasan beragama. Kebebasan beragama memunculkan banyaknya aliran-aliran atau sekte-sekte agama. Begitu pula dengan agama Kristen di Amerika. Perubahan kebudayaan yang menjadi lebih modern ini memberikan akses pada informasi tak terbatas bagi individu. Dengan adanya pola pemikiran baru, terjadi pergeseran terhadap keyakinan itu sendiri.

Hal ini mengindikasikan bahwa, berdasarkan adanya Freedom of Speech di Amerika Serikat, Dan Brown memiliki hak dan kebebasan untuk mengekspresikan nilai-nilai pribadinya, walaupun nilai-nilai itu bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh mayoritas penganut Kristen. Tidak ada konsekuensi hukum dari tindakannya menulis novel *The Da Vinci Code* karena haknya itu dilindungi oleh pemerintah.

Dari tanggapan dan bantahan terhadap *The Da Vinci Code*, terlihat bahwa kontroversi yang muncul sebagian besar berasal dari institusi Kristen (baik Protestan maupun Katolik), dan penganut Kristen atas nama individu. Salah satu buku yang membantah adalah *Cracking Da Vinci*

Code yang menjadi bahan intertekstualitas yang menggambarkan kesalahan-kesalahan Brown dalam novelnya, dan menekankan bahwa Brown mempunyai 'misi tersembunyi' untuk menghancurkan Kristen, padahal Dan Brown sendiri adalah seorang penganut Kristen. Sementara menurut pengakuan pribadi dalam biografinya, Brown hanya memiliki pandangan yang berbeda terhadap ajaran Kristen.

Sejarah Gereja juga mencatat ada banyak orang telah mencoba mencari dan menemukan jawaban tepat tentang pribadi Yesus. Contohnya Aliran Ebionisme yang menganggap Yesus cuma manusia biasa. Ia diangkat oleh Tuhan Allah sebagai Messias, yang ditakdirkan kembali pada akhir zaman untuk memerintah dunia berdasarkan kuasa Tuhan Allah yang berdaulat. Aliran Gnostisme melihat Kristus sebagai Roh yang turun dari sorga tertinggi, bergabung dalam pribadi Yesus historis. Kristus bukan Allah sejati ataupun manusia sejati. Sementara Nestorian beranggapan dalam satu pribadi Yesus ada 50 % Ilahi dan 50 % manusiawi. Serta masih ada beberapa aliran lain lagi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara sesama penganut Kristen.

Bila dikaitkan dengan unsur-unsur ideologi, *The Da Vinci Code* melihat Kristen dari berbagai sisi. Novel tersebut mengandung rencana penataan kehidupan sosial dan kehidupan politik, yang kadangkala menuntut adanya perubahan, perombakan. Usaha-usaha Dan Brown untuk meyakinkan dunia adalah melalui teori-teorinya dalam *The Da Vinci Code*. Dengan menggunakan teknik naratif yang baik, Brown membuat orang tertarik untuk membaca dan mempercayai teori-teori yang ada di dalamnya. Informasi di dalamnya, termasuk ideologi tersembunyi Dan Brown, lebih menarik untuk dibaca daripada buku-buku ilmiah, dan karenanya menjadi lebih mudah untuk diserap pembaca.

Dengan begitu, novel karya Brown tersebut menjalankan peran mediasi media massa sebagai pembawa informasi atau pendapat pribadi (berupa ideologi Brown), juga sebagai tirai yang menutupi kebenaran ajaran Kristen untuk mempropaganda pembaca dengan ideologi pribadinya.

Lalu sebenarnya ideologi apa yang ingin disebarluaskan oleh Dan Brown melalui novel *The Da Vinci Code*? Hal inilah yang dianalisis dengan mengacu pada dua transformasi dalam sekulerisasi.

Brown, dalam novel keempatnya, melakukan desakralisasi terhadap kesucian Cawan Suci. Ia juga melakukan desakralisasi terhadap “peran” Ketuhanan Yesus. Desakralisasi ini dilakukan dengan menggambarkan sosok Yesus yang lebih manusiawi. Yesus digambarkan mempunyai pasangan hidup, menikah, dan memiliki garis keturunan yang masih terjaga sampai saat. Ini. Sementara bila dipikirkan secara rasional, Tuhan tidak mungkin menikah dan mempunyai anak.

Melalui *The Da Vinci Code*, Dan Brown juga melakukan rasionalisasi terhadap ajaran-ajaran agamanya. Brown memunculkan teori bahwa Yesus menikah dan memiliki keturunan. Ia meyakini bahwa asumsinya benar karena teori yang ia tulis dinilai lebih logis dan masuk akal dibanding kepercayaan Kristen yang ada. Meskipun dari analisis produksi teks Brown mengatakan bahwa ia bukanlah seorang anti-Kristen, namun dua poin di atas menunjukkan bahwa tindakan Dan Brown sudah termasuk ke dalam ideologi sekuler.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari teori naratif, persepsi positif didapat dari banyak pembaca disebabkan oleh kemampuan Dan Brown untuk menghadirkan cerita dengan Koherensi dan *Fidelity* yang baik.
2. *The Da Vinci Code* mendapat persepsi negatif dari penganut Kristen karena banyak mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.
3. Kontroversi antara Dan Brown dengan pihak-pihak yang kontra terhadap *The Da Vinci Code*, serta perbedaan pandangan dan aliran-aliran dalam Kristen memperlihatkan adanya konflik internal dalam Kristen itu sendiri.
4. Pemaknaan terhadap simbol sangat dipengaruhi oleh siapa yang melihatnya dan apa yang dirasakannya. Pemaknaan Dan Brown terhadap simbol-simbol Kristen seperti *Holy Grail* sebagai metafora Maria Magdalena dipengaruhi oleh ketertarikannya pada kode-kode tersembunyi, sejarah seni, dan ketidakpastian yang ia temukan dalam agamanya.
5. Pemaknaan Dan Brown terhadap simbol menciptakan terjadinya pergeseran nilai

pada agama kristen yang diekspresikan olehnya dalam novel fiksi konspirasi *The Da Vinci Code*.

6. Sistem politik Amerika yang liberal membebaskan warganegaraanya untuk mengemukakan opini dan pendapatnya. Tulisan Dan Brown dalam novel *The Da Vinci Code* dianggap sebagai pencarian spiritual pribadi dan tidak ada yang bisa melarang penerbitan novel tersebut.
7. Dilihat dari empat unsur ideologi dan peran mediasi media massa, novel *The Da Vinci Code* dapat dilihat sebagai usaha untuk menyebarluaskan ideologi pribadi Dan Brown.
8. Tindakan Dan Brown melakukan rasionalisasi keyakinan dan desakralisasi terhadap benda-benda suci agama menunjukkan kecenderungan ke arah sekuleritas keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Dan, *The Da Vinci Code*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003, E-Book, diunduh via Play Store Android
- Devito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Handbook, Ninth edition*, New York: Addison Wesley Longman, Inc. 2001
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001
- Garlow, James L. & Peter Jones. *Cracking Da Vinci's Code*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2002
- Hendropuspito, D, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Hick, John H., *Philosophy of Religion, 4th edition*, New Jersey: Prentice Hall
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Kaplan, David & Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Kottak, Conrad Phillip, *Cultural Anthropology, Fifth Edition*, USA: McGraw-Hill, Inc., 1991, Hlm 40
- Laqueur, Walter dan Barry Rubin, *The Human Rights Reader: A Unique Sourcebook and*

Documentary History in The Issue of Human Rights, (New York: New American Library), 1979

Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication, 6th Edition*, California: Wadsworth Publishing Company, 1999

Lull, James, *Media Komunikasi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1996.

Meliono-Budianto, Irmayanti. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita. 2004.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Mulyana, Deddy & Jallaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalalluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000. , *Psikologi Komunikasi, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001*

Robertson, Roland, *Sosiologi Agama*, Aksara Persada. 1986

Rogak, Lisa. *Biografi Dan Brown: The Man Behind The Da Vinci Code*. Jakarta: Ufuk Press. 2005

Ruben, Brent D. *Communication and Human Behaviour 3rd Edition*, New Jersey: Prentice Hall, 1992

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition, 2003, Amerika, Houghton Mifflin Company

The New Encyclopedia Britannica 15th edition, Micropedia Ready Reference Volume 9.